

## Harmonisasi Tradisi Dan Modernitas Dalam Metodologi Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Aldi Ferdiansyah<sup>\*1</sup>; Yogi Sopian Haris<sup>2</sup>; Muhammad Syarqowi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; <sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta; <sup>3</sup>Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

[\\*ferdiansyahaldi003@gmail.com](mailto:ferdiansyahaldi003@gmail.com)

### ABSTRACT

Islamic education is often faced with the dichotomy between preserving classical traditions and integrating modern science. KH. Hasyim Asy'ari responded to this challenge by developing an educational method that harmonized both, particularly at the Tebuireng Islamic Boarding School. This research employs a hermeneutical, historical-analytical approach based on a literature review of his works and thoughts. The research results indicate that KH. Hasyim Asy'ari did not completely reject modernity, but rather synthesized traditional Islamic values with the demands of the times. The classical system is maintained through the teaching of yellow books and methods such as *sorogan* and *bandongan*, while reforms are made by incorporating general subjects like mathematics, history, and foreign languages. Learning methods also evolved to be more participatory, such as discussions and debates. The establishment of Madrasah Salafiyah is proof of the integration of religious and general education. In conclusion, KH. Hasyim Asy'ari successfully formulated an integrative and relevant model of Islamic education for the times.

**Keywords:** *Tradition, Modernity, Educational Methodology, KH. Hasyim Asy'ari*

### ABSTRAK

Pendidikan Islam kerap dihadapkan pada dikotomi antara pelestarian tradisi klasik dan integrasi ilmu modern. KH. Hasyim Asy'ari menjawab tantangan ini dengan mengembangkan metode pendidikan yang mengharmoniskan keduanya, khususnya di Pesantren Tebuireng. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, historis analitik berbasis studi pustaka terhadap karya dan pemikiran beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak menolak modernitas secara mutlak, melainkan mensintesis nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan zaman. Sistem klasik tetap dijaga melalui pengajaran kitab kuning dan metode seperti *sorogan* dan *bandongan*, sementara pembaruan dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, sejarah, dan bahasa asing. Metode pembelajaran pun berkembang menjadi lebih partisipatif, seperti diskusi dan debat. Pendirian Madrasah Salafiyah menjadi bukti integrasi pendidikan agama dan umum. Kesimpulannya, KH. Hasyim Asy'ari berhasil merumuskan model pendidikan Islam yang integratif dan relevan dengan zaman.

**Kata Kunci:** *Tradisi, Modernitas, Metodologi Pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan telah melalui berbagai fase perkembangan sejak masa awal kemunculannya. Pada periode awal, pendidikan Islam berfokus pada pengajaran Al-Quran, hadits, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang diajarkan di masjid-masjid dan lembaga-lembaga pendidikan informal (Juwari, 2022). Kurikulum pada masa itu didominasi oleh pembelajaran tentang teks-teks keagamaan dan pendalaman ajaran-ajaran Islam. Metode pengajaran yang digunakan masih bersifat tradisional, seperti hafalan, ceramah, dan diskusi sederhana. Lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa awal ini berperan penting dalam menyebarkan dan memperdalam pemahaman tentang agama Islam di kalangan masyarakat.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pendidikan Islam mulai mengalami perubahan dan penyesuaian untuk memenuhi tuntutan modernita (Zuhdiah et al., 2024). Kebutuhan akan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan yang lebih luas menuntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam mulai menyesuaikan dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti bahasa, matematika, sains, dan ilmu-ilmu lainnya (Nur, 2016). Metode pengajaran pun berkembang dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan modern yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti diskusi, praktikum, dan penyelesaian masalah. Transformasi ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan pesantren, tradisi merujuk pada sistem pembelajaran klasik yang berakar pada transmisi ilmu-ilmu Islam melalui metode seperti sorogan, bandongan, serta penggunaan kitab-kitab kuning (*kutub al-mu'tabar*) (Yoseph Salmon Yusuf & Nur Ali, 2025). Tradisi ini menekankan pada sanad keilmuan, adab belajar, dan otoritas keulamaan sebagai inti pendidikan. Sementara itu, modernitas dalam pendidikan pesantren mengacu pada masuknya pendekatan-pendekatan baru yang bersumber dari sistem pendidikan Barat dan sekuler, seperti penggunaan kurikulum formal, mata pelajaran umum (ilmu eksakta dan sosial), metode partisipatif, serta sistem evaluasi yang terstruktur (Harmathilda

et al., 2024). Modernitas tidak semata-mata berarti sekularisasi, tetapi lebih pada respons terhadap dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat modern (Azra, 2012; Bruinessen, 1994).

Salah satu tokoh yang berperan dalam transformasi pendidikan Islam ini adalah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan pengasuh Pesantren Tebuireng yang terletak di Jombang, Jawa Timur (Nasrullah, Bahaking Rama, 2023). Dalam perjalanan hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari menyaksikan tantangan modernitas yang dihadapi dunia pendidikan Islam. Di satu sisi, tradisi pesantren dengan metode pengajaran klasik telah mengakar kuat (Amin & Hasaruddin, 2023). Namun di sisi lain, tuntutan untuk mengadopsi pendekatan modern semakin menguat. Dalam menghadapi situasi ini, KH. Hasyim Asy'ari berusaha mencari jalan tengah dengan mengharmonisasikan tradisi dan modernitas dalam metodologi pendidikan Islam.

KH. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa mempertahankan identitas keislaman dalam pendidikan sangat penting di tengah arus globalisasi yang semakin deras (I. Mustofa, 2011). Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya menjaga tradisi keilmuan Islam klasik yang sudah terbukti kokoh dan mendalam. Namun demikian, beliau juga mengakui bahwa metode pengajaran klasik tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Margareth, 2017). Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menolak modernitas secara mutlak, melainkan mencoba menyerap unsur-unsur positif dari modernitas yang dapat memperkuat dan memperkaya tradisi pendidikan Islam.

Salah satu upaya KH. Hasyim Asy'ari dalam mengharmonisasikan tradisi dan modernitas adalah dengan memperkenalkan kurikulum yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Mughni, 2013). Di Pesantren Tebuireng, beliau memasukkan pelajaran matematika, ilmu bumi, dan bahasa asing selain pelajaran agama. Hal ini menunjukkan visi beliau yang terbuka terhadap pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu (Permatasari et al., 2025). Dengan demikian, santri-santri yang belajar di pesantren tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan kritis. Beliau

mendorong para santri untuk aktif bertanya dan berdiskusi, bukan hanya menerima pelajaran secara pasif (Abror, 2020). Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman.

KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya akhlak dan moral dalam pendidikan. Baginya, tujuan utama pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang mulia (SUGI, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai moral dan etika Islam selalu menjadi landasan dalam setiap aspek pendidikan di pesantrennya. Dengan pendekatan yang holistik ini, KH. Hasyim Asy'ari berhasil menciptakan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. Warisan beliau terus hidup dan berkembang melalui Nahdlatul Ulama dan pesantren-pesantren yang mengikuti jejaknya, menjadikan pendidikan Islam di Indonesia tetap relevan dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

Beberapa literatur pernah membuat penelitian yang terkait dengan pemikiran pemikiran KH Hasyim Asy'ari. Ahmad Ainun Najib dalam Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Pernah Meneliti Tentang Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. Temuan penelitian menunjukkan konsep pendidikan dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang bermula di pondok pesantren sehingga mengalami pembaharuan konsep pendidikan baik formal maupun nonformal yang melalui konsep dasar epistemologi dan Anologi pembelajaran serta metode dalam pemebelajaran (Ahmad Ainun Najib, 2020). Kemudian Abrina Maulidnawati Jumrah & Syarifuddin Ondeng dalam Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam pernah meneliti tentang Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan Meskipun terdapat perbedaan pandangan, mereka memiliki kesamaan pemikiran yaitu menginginkan agar umat Islam tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga terampil dalam ilmu-ilmu umum. Hal ini terlihat dari upaya mereka yang, selain fokus pada ilmu-ilmu agama, juga memasukkan materi ilmu-ilmu umum dalam kurikulum lembaga pendidikan yang mereka kelola (Jumrah & Ondeng, 2022).

Saripuddin Daulay & Rasyid Anwar Dalimunthe dalam *Fitrah: Journal of Islamic Education* pernah meneliti tentang Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). Temuan penelitian menunjukkan Dalam aspek modernisasi, seperti tujuan pendidikan, Muhammadiyah mengarahkannya untuk meneguhkan dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, Nahdlatul Ulama memiliki tujuan yang berorientasi pada moral-spiritual, menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan sains. Dalam hal kurikulum, baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama memiliki kesamaan, yaitu memasukkan ilmu sains ke dalam kurikulum mereka (Daulay, 2019). Kemudian Nurul Hanani dalam artikel prosiding nasional pernah meneliti tentang Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. Adapun hasil penelitian menunjukkan Menurut KH. Hasyim Asy'ari, tujuan utama pemikiran pendidikan adalah memanusiakan individu sesuai dengan posisinya sebagai ciptaan Tuhan, yang melibatkan kesadaran akan hak dan kewajiban kepada Sang Pencipta sebagai dasar pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan Islam mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sehingga pesantren perlu membuka kurikulum mereka untuk menerima materi non-religius (Hanani, 2019).

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang digunakan dalam mengkaji pemikiran dan metodologi pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan atau mempertentangkan tradisi dan modernitas, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam konsep harmonisasi yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam mensinergikan kedua aspek tersebut. Melalui analisis holistik terhadap pemikiran dan kontribusi beliau, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan politik pada masanya, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang relevansi upaya harmonisasi tradisi dan modernitas dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan dan perbaikan sistem pendidikan Islam di masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang merupakan metode penelitian tradisional yang telah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengevaluasi berbagai studi ilmiah (Sofiah et al., 2020). Metode ini dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat melakukan analisis yang mendalam, komprehensif, dan memperoleh hasil yang optimal dalam mengeksplorasi dan menganalisis Harmonisasi Tradisi dan Modernitas dalam Metodologi Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Secara spesifik, metode penelitian pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian, seperti buku, karya ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang membahas tentang pemikiran, kontribusi, serta metodologi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari (David, 2021). Berikut pembagian sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini.

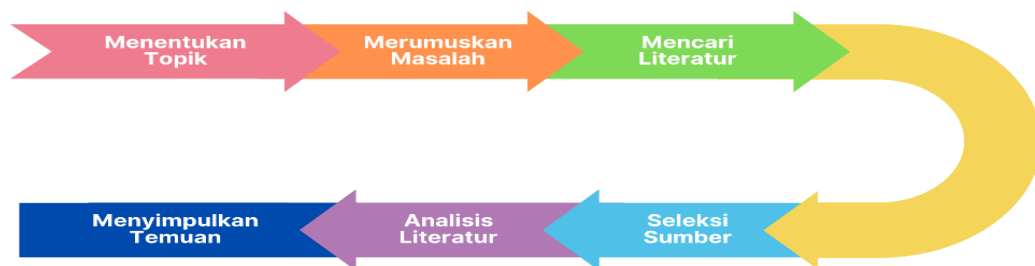
Tabel 1. Sumber data penelitian

Kategori Sumber	Keterangan	Contoh
<b>Sumber Primer</b>	Sumber utama yang langsung berasal dari atau mengenai KH. Hasyim Asy'ari	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Buku karya KH. Hasyim Asy'ari <i>Adabul 'Alim wa al-Muta'allim</i>)</li><li>▪ Buku yang membahas secara mendalam metodologi pendidikan yang beliau kembangkan</li></ul>
<b>Sumber Sekunder</b>	Sumber pendukung yang ditulis oleh peneliti lain atau pihak ketiga	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Artikel jurnal ilmiah terkait pemikiran KH. Hasyim Asy'ari</li><li>▪ Tesis atau disertasi yang relevan- Buku referensi atau studi tokoh yang mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari</li><li>▪ Literatur historis dan konteks pendidikan Islam serta dinamika modernitas</li></ul>

Penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan hermeneutik, yaitu pendekatan yang fokus pada pemahaman makna teks dan interpretasi terhadap dokumen-dokumen tertulis, khususnya karya-karya KH. Hasyim Asy'ari. Pendekatan ini sangat relevan untuk menafsirkan konsep-konsep pendidikan Islam dan metodologi yang terkandung dalam sumber primer dan sekunder secara kontekstual dan mendalam.

Selain itu, penelitian juga mengadopsi pendekatan historis-analitik, yakni menelaah latar belakang sejarah dan perkembangan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bingkai harmonisasi antara tradisi dan modernitas. Pendekatan ini membantu menghubungkan konteks zaman, perkembangan sosial budaya, dan dinamika pendidikan Islam yang melatarbelakangi karya-karyanya.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan dan memahami makna yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis yang dikaji. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1.** Alur Penelitian Studi Literatur

Dengan mengikuti alur sistematis mulai dari menentukan topik hingga menyimpulkan temuan, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Melalui analisis hermeneutik terhadap literatur yang relevan, peneliti dapat menafsirkan secara kritis harmonisasi antara tradisi dan modernitas dalam metodologi pendidikan Islam yang beliau kembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Tradisi dan Modernitas dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari hidup pada masa yang sangat penting dalam sejarah Islam di Nusantara, yaitu ketika tradisi keilmuan dan keislaman yang telah mengakar kuat selama berabad-abad bertemu dengan arus modernisasi yang dibawa oleh Barat (Asmar 2020). Sebagai seorang ulama besar, beliau memiliki pandangan yang bijaksana dalam menyikapi pertemuan dua kutub ini. Dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, tradisi dimaknai sebagai warisan intelektual dan khazanah keilmuan Islam yang telah berkembang secara turun-temurun sejak masa Nabi Muhammad SAW (Shokheh 2011). Tradisi ini mencakup kajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik (*kutub al-mu'tabarah*) dalam berbagai

disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadits, dan tasawuf. Beliau meyakini bahwa tradisi ini merupakan fondasi penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh, benar, dan sesuai dengan semangat serta nilai-nilai yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan para sahabat.

Di sisi lain, KH. Hasyim Asy'ari juga menyadari bahwa modernitas membawa tantangan baru yang harus dihadapi oleh umat Islam (Damanik et al., 2023). Beliau memandang bahwa modernitas bukan sesuatu yang harus ditolak secara mentah-mentah, melainkan harus disikapi dengan bijaksana, kritis, dan selektif. Dalam pandangannya, tradisi dan modernitas bukanlah dua hal yang saling bertentangan dan harus dipertentangkan. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dan berjalan beriringan dengan harmonis. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya menjaga tradisi yang baik dan bermanfaat, sekaligus terbuka terhadap modernitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Agus Puspita W, 2019). Dengan demikian, umat Islam dapat mempertahankan identitas dan khazanah keilmuan mereka yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu, namun juga mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dalam konteks pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari menerapkan konsep harmonisasi tradisi dan modernitas dengan mengombinasikan kurikulum yang mencakup kajian kitab-kitab klasik (tradisi) dengan mata pelajaran umum seperti bahasa (Arab dan Inggris), matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu sosial (modernitas) (Hermansyah, 2021). Selain itu, beliau juga mengadopsi metode pembelajaran yang lebih modern dan interaktif, seperti diskusi, debat, penyelesaian masalah (*problem solving*), dan praktikum, namun tetap menekankan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu agama sebagai pondasi utama. Contoh lain penerapan konsep ini dapat dilihat dalam bidang fikih, di mana KH. Hasyim Asy'ari berupaya menjembatani antara tradisi fikih klasik dengan konteks modern. Beliau menulis kitab "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim" yang mengkaji etika dan adab dalam menuntut ilmu, dengan memadukan prinsip-prinsip tradisional seperti penghormatan kepada guru dan kesungguhan dalam belajar, dengan tuntutan zaman modern seperti metode pembelajaran yang efektif dan penguasaan ilmu pengetahuan umum.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan perlunya sikap terbuka dan kritis dalam menghadapi modernitas. Beliau mengajarkan agar umat Islam tidak segan untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, beliau juga mengingatkan untuk selalu bersikap kritis dan menyaring mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, KH. Hasyim Asy'ari berusaha menciptakan sintesis antara tradisi dan modernitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, fikih, dan pengembangan pemikiran Islam. Beliau meyakini bahwa dengan menjaga tradisi yang baik dan merangkul modernitas yang positif, umat Islam dapat terus maju dan berkembang tanpa kehilangan identitas dan khazanah keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Pandangan ini menjadi landasan bagi upaya beliau dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan ajaran Islam yang otentik (ad, 2012).

## 2. Metodologi Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan metodologi pendidikan Islam di Indonesia. Beliau memiliki pemikiran dan konsep yang menjembatani antara tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang di Nusantara dengan tuntutan modernitas yang dibawa oleh Barat. Metodologi pendidikan Islam yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari didasarkan pada prinsip harmonisasi antara tradisi dan modernitas (Aura, Padang, and Sembiring 2022).

Prinsip-prinsip utama yang mendasari metodologi pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut (Kholil et al., 2022).

1. Penguasaan ilmu-ilmu agama sebagai pondasi utama Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, penguasaan ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, hadits, akhlak, dan tasawuf merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Beliau meyakini bahwa penguasaan ilmu-ilmu agama yang mendalam akan membentuk kepribadian dan karakter Islami yang kuat pada diri peserta didik.

2. Integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum KH. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa untuk menjawab tantangan zaman modern, pendidikan Islam tidak dapat hanya fokus pada ilmu-ilmu agama saja. Oleh karena itu, beliau mengintegrasikan kurikulum ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu sosial.
3. Kombinasi metode pembelajaran tradisional dan modern Dalam metodologi pendidikan Islam yang dikembangkannya, KH. Hasyim Asy'ari mengombinasikan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, hafalan, dan sorogan (belajar individual dengan kyai) dengan metode pembelajaran modern seperti diskusi, debat, penyelesaian masalah (problem solving), dan praktikum.
4. Penekanan pada akhlak dan pembentukan karakter Islami Selain penguasaan ilmu pengetahuan, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan karakter Islami dalam proses pendidikan. Beliau meyakini bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penerapannya di Pondok Pesantren Tebuireng yang didirikannya, KH. Hasyim Asy'ari menerapkan beberapa langkah konkret (Iriansyah et al., 2023):

1. Kurikulum yang menggabungkan kajian kitab-kitab klasik (kutub al-mu'tabar) dengan mata pelajaran umum seperti bahasa (Arab dan Inggris), matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu sosial.
2. Sistem pengajaran yang terbagi menjadi dua tingkatan: madrasah dan pondok. Di madrasah, para santri mempelajari ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman dasar, sedangkan di pondok, mereka memperdalam kajian kitab-kitab klasik di bawah bimbingan langsung dari kyai dan para ustadz.
3. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah, hafalan, sorogan, diskusi, debat, penyelesaian masalah, dan praktikum.

4. Kurikulum khusus yang membahas tentang akhlak, adab, dan tasawuf untuk membentuk karakter Islami para santri (Asy'ari, 1344).
5. Penulisan kitab "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" oleh KH. Hasyim Asy'ari sendiri, yang mengkaji secara mendalam tentang etika dan adab dalam menuntut ilmu, baik dari perspektif tradisional maupun modern.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari institusi pendidikan formal lainnya. KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng sebagai sebuah lembaga pendidikan sepanjang waktu yang berlangsung selama 24 jam, tidak bergantung hanya pada suasana atau waktu sekolah formal (Nahar, 2021). Dalam lingkungan pesantren, pembelajaran dan pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh melalui interaksi sosial yang intensif antar santri, guru, dan masyarakat pesantren.

Hubungan kemasyarakatan yang terbentuk tidak hanya sebatas hubungan akademik, tetapi juga mencakup relasi sosial dan kekeluargaan yang erat, baik di dalam lingkungan pesantren maupun dengan masyarakat sekitar. Dinamika ini menciptakan suasana pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai keislaman, etika, dan adab dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren berfungsi bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian dan akhlak Islami yang berkelanjutan.

Dalam penerapan metodologi pendidikan Islam ini, KH. Hasyim Asy'ari selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas (Mukti & Aziz, 2025). Beliau berusaha untuk mempertahankan khazanah keilmuan Islam yang telah berkembang di Nusantara, namun juga mengadopsi unsur-unsur modern yang relevan dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Salah satu contoh nyata penerapan metodologi ini adalah penggabungan antara kajian kitab-kitab klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dengan pengajaran ilmu pengetahuan modern seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Dalam proses pembelajaran, para santri tidak hanya mempelajari isi kitab-kitab klasik secara mendalam, tetapi

juga dibekali dengan ilmu pengetahuan modern yang diperlukan untuk menjawab tantangan zaman.

Selain menerapkan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi dan debat, KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* juga sangat menekankan pentingnya adab dan etika dalam proses pembelajaran. Beliau menegaskan bahwa seorang guru dan murid harus menjunjung tinggi sikap kesopanan, rasa hormat, kesabaran, dan keikhlasan sebagai fondasi utama agar ilmu dapat disampaikan dan diterima dengan baik. Adab ini tidak hanya mengatur hubungan antar manusia secara umum, tetapi juga mengikat aspek spiritual dan moral dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembentukan karakter menjadi bagian integral dari pendidikan Islam yang holistik (Asy'ari, 1344).

KH. Hasyim Asy'ari juga menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi dan debat untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis para santri. Dalam diskusi dan debat, para santri tidak hanya mempelajari materi secara pasif, tetapi juga dituntut untuk memberikan argumen, mempertahankan pendapat, dan menjawab pertanyaan atau sanggahan dari peserta lain (Hadi, 2022). Melalui metodologi pendidikan Islam yang dikembangkannya, KH. Hasyim Asy'ari berupaya untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan ilmu-ilmu agama yang mendalam, sekaligus memiliki wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Beliau meyakini bahwa dengan harmonisasi antara tradisi dan modernitas, umat Islam dapat terus maju dan berkembang tanpa kehilangan identitas dan khazanah keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu.

### 3. Harmonisasi Tradisi dan Modernitas dalam Metodologi Pendidikan KH.

Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang khazanah keilmuan Islam tradisional yang telah berkembang selama berabad-abad di Nusantara (Fadli & Sudrajat, 2020). Beliau merupakan seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadits,

akhlak, dan tasawuf. Namun di sisi lain, beliau juga memiliki visi yang terbuka dan maju terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern yang dibawa oleh Barat. Sebagai seorang tokoh yang hidup di masa transisi antara abad ke-19 dan ke-20, KH. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa umat Islam harus mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas dan akar tradisi keislaman.

Dalam upayanya mengharmonisasikan tradisi dan modernitas dalam metodologi pendidikannya, KH. Hasyim Asy'ari menerapkan prinsip-prinsip sebagai mana yang di jabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Prinsip Harmonisasi tradisi dan modernitas dalam metodologi pendidikan

Prinsip Harmonisasi	Uraian
Mempertahankan pondasi ilmu-ilmu agama tradisional	KH. Hasyim Asy'ari meyakini bahwa penguasaan ilmu-ilmu agama merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Beliau memastikan bahwa kurikulum di lembaga pendidikan yang dikelolanya, seperti Pondok Pesantren Tebuireng, tetap mengajarkan kajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik ( <i>kutub al-mu'tabarah</i> ) yang menjadi sumber utama ilmu-ilmu keislaman. Kitab-kitab seperti Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, Tafsir Al-Jalalayn, dan Bulughul Maram masih menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan (Lbs & Batubara, 2020).
Mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum	Meskipun menjaga tradisi keilmuan Islam, KH. Hasyim Asy'ari juga menyadari pentingnya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Beliau memandang bahwa umat Islam perlu memiliki penguasaan ilmu pengetahuan modern seperti bahasa (Arab dan Inggris), matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu sosial untuk dapat menjawab tantangan zaman dan berperan aktif dalam kemajuan peradaban (Achmadin et al., 2024). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang dikembangkan juga memasukkan mata pelajaran umum tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kajian ilmu-ilmu keislaman.
Mengombinasikan metode pembelajaran tradisional dan modern	Dalam proses pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari mengombinasikan metode pembelajaran tradisional yang telah lama digunakan di pesantren dengan metode pembelajaran modern yang lebih interaktif dan partisipatif. Metode tradisional seperti ceramah, hafalan, dan sorogan (belajar individual dengan kyai) tetap dipertahankan karena dianggap efektif dalam

Menekankan pembentukan akhlak dan karakter Islami	menanamkan penguasaan ilmu-ilmu agama secara mendalam. Namun beliau juga mengadopsi metode pembelajaran modern seperti diskusi, debat, penyelesaian masalah ( <i>problem solving</i> ), dan praktikum untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif para peserta didik . Selain penguasaan ilmu pengetahuan, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan karakter Islami dalam proses pendidikan (H. Mustofa et al., 2022). Beliau memastikan bahwa kurikulum pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang diperlukan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh. Oleh karena itu, dalam kurikulum yang dikembangkannya terdapat mata pelajaran khusus yang membahas tentang akhlak, adab, dan tasawuf.
---	--

Melalui pendekatan harmonis ini, metodologi pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memberikan manfaat yang signifikan dalam mempertahankan identitas dan khazanah keilmuan Islam tradisional, sekaligus membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan modern yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Proses pembelajaran yang mengombinasikan metode tradisional dan modern juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kritis, dan efektif, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, debat, dan penyelesaian masalah yang melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

## KESIMPULAN

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh pendidikan Islam yang berupaya mengharmonisasikan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang di Nusantara dengan tuntutan modernitas pada masanya. Beliau memahami bahwa tradisi berupa kajian mendalam terhadap kitab-kitab klasik dan metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan perlu dipertahankan sebagai fondasi ilmu-ilmu keislaman. Namun, di sisi lain, beliau juga menyadari perlunya adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern. Dalam metodologi pendidikan yang dikembangkannya, KH. Hasyim Asy'ari menerapkan prinsip-prinsip seperti mempertahankan pondasi ilmu-ilmu agama tradisional, mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum,

mengombinasikan metode pembelajaran tradisional dan modern, serta menekankan pembentukan akhlak dan karakter Islami. Beliau mendirikan lembaga pendidikan modern seperti Madrasah Salafiyah yang mengombinasikan kurikulum agama dan umum dalam satu sistem. KH. Hasyim Asy'ari berhasil menciptakan harmonisasi antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam, memungkinkan pelestarian khazanah keilmuan Islam sekaligus menghadirkan pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman. Metodologi beliau menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kritis, dan efektif dengan menggabungkan pengajaran kitab klasik, diskusi, praktikum, serta pembentukan karakter Islami. Warisan pemikiran beliau masih sangat relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam modern saat ini.

Sebagai rekomendasi, institusi pendidikan Islam hendaknya mengadopsi model integratif serupa dengan menyeimbangkan kurikulum agama dan umum, mengembangkan metode pembelajaran *hybrid* yang interaktif, serta menekankan pembentukan akhlak. Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga pendidik dan pengembangan lembaga pendidikan Islam modern sangat diperlukan untuk menghadapi dinamika pendidikan kontemporer. Penelitian lanjutan tentang adaptasi metodologi ini dalam konteks saat ini juga sangat dianjurkan untuk memperkaya praktik pendidikan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D. (2020). Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf). *Deepublish*, xxii, 190.
- Achmadin, B. Z., Kawakip, A. N., Nafis, M. M., Barizi, A., Asrori, M., & Amrullah, A. M. K. (2024). The Future of Pesantren: Reconciling Tradition with Global Educational Trends. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 197–222.
- Agus Puspita W, D. M. . (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 50–67. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>
- Ahmad Ainun Najib. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 67–80.

- <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.244>
- Amin, M., & Hasaruddin. (2023). Islamic Education Update K.H. Hasyim Asy'ari. *International Journal Conference*, 1(1), 66–76.  
<https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.465>
- Asy'ari, K. . H. (1344). *Kitab Adabul 'Alim wal Mutaalim - Karangan Hadlratul Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*.
- Damanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 82–93. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.143>
- Daulay, S. R. A. D. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(1), 1–33.  
<https://doi.org/10.36670/alaman.v1i1.1>
- David, T. (2021). "Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8 No. 8, 2469.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Hadi, M. S. (2022). Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 473–489.
- Hanani, N. (2019). Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Prosiding Nasional*, 2(November), 37–54.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Hermansyah. (2021). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Program Magister Universitas Islam Indonesia*, 14–15.
- Iriansyah, H. S., Iswadi, & Muhyatun. (2023). Analisis Pemikiran Hasyim Asy'ari Dalam Optimalisasi Manajemen Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal*

*Pendidikan Islam*, 12(04), 2705–2720.

- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 9–23.
- Juwari. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern. *Taklimuna*, 1(2), 47–64.
- Kholil, Syarifuddin, H., Ikhsanuddin, M., Khair, M. A., & Abbas, N. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Lbs, M., & Batubara, M. H. (2020). Pengaplikasian Dan Metode Pendidikan Islam Menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 318–331. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i2.211>
- Margareth, H. (2017). Pendidikan agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI. *Graha Ilmu*, 32.
- Mughni, S. A. (2013). Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1–115.
- Mukti, A. D. C., & Aziz, I. N. (2025). Konsep Pendidikan Islam Moderat KH. Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab Risalah Ahl As-Sunah Wal Jamaah). *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 182–198.
- Mustofa, H., Nurita, F. W., Mutamaddinah, F. Al, & Ichsan, Y. (2022). Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12937–12944.
- Mustofa, I. (2011). Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 75–108. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art4>
- Nahar, S. (2021). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*. Penerbit Adab.
- Nasrullah, Bahaking Rama, A. A. (2023). Nahdlatul ulama, tokoh dan kegiatannya dalam dunia pendidikan. *Nizam: Jurnal Islampedia*, 6094(1), 21–28.
- Nur, K. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *Hikmah Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183–198.

- Permatasari, E., Ali, N., Rossidy, I., Asrori, M., & Kawakib, A. N. (2025). Implementasi Integrasi Sains dan Agama di SMA Trensains Tebuireng Jombang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 7(2).
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).  
<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- SUGI, R. (2021). *Konsep Pendidikan Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dan Implementasinya Dipondok Pesantren Al ....*
- Yoseph Salmon Yusuf, & Nur Ali. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 173–180.  
<https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1164>
- Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.998>